

KONSEP REMAJA DALAM ISLAM MENUJU NEGARA ADIDAYA 2045: TELAAH ATAS PEMIKIRAN ADIAN HUSAINI

Nofi Maria Krisnawati¹, Ichsan Ramadhan², Hasyim As'ari³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta, Indonesia

³Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

Corresponding e-mail: nofimaria.73@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the concept of muslim teenagers towards a superpower country in 2045 according to Adian Husaini. This research is a descriptive study of library research, by reading, researching, and reviewing Adian Husaini book's dealing with the concept of muslim teenagers. The nature of this research is receptive, researchers explore information from books written by Adian Husaini in preparing teenagers to Superpower Country 2045, regarding the concept of teenagers who do not away in globalization and do not forget their origins, based on Pancasila and also the religion they believe in respectively. The study raised in this research relates to matters that are contrary to western culture and national culture that must be prepared for teenagers to Indonesia in 2045 which will become one of the superpowers and will be in the spotlight in Asia and even the world. The results of this study stated that Adian Husaini wants the younger generation to be ready going to the era of globalization that will come by not forgetting the history of the previous people for example the Prophet Muhammad SAW. Mental maturity, both physically and spiritually from a young age going to big things, especially also from the aspect of morality and devotion to the creator which is the main basis for teenagers to conquer the world.

Keywords: muslim teenagers; superpower country 2045; adian husaini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep remaja dalam Islam menuju Negara Adidaya 2045 menurut pandangan Adian Husaini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kepustakaan atau library research, yaitu dengan membaca, meneliti, dan mengkaji buku Adian Husaini yang berhubungan dengan konsep remaja dalam Islam. Sifat dari penelitian ini yaitu reseptif, peneliti mencari dan menggali informasi dari buku yang ditulis oleh Adian Husaini dalam mempersiapkan para remaja untuk menghadapi Negara Adidaya 2045, mengenai konsep remaja yang tidak hanyut dalam globalisasi dan tidak melupakan asalnya baik asal Negara yang berdasarkan Pancasila dan juga agama yang mereka yakini masing-masing. Kajian yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan hal-hal yang bertentangan dengan budaya barat dan budaya nasional yang harus dipersiapkan bagi para pemuda untuk menghadapi Indonesia tahun 2045 yang akan menjadi salah satu Negara Adidaya dan akan menjadi sorotan di Asia bahkan Dunia. Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa Adian Husaini menginginkan generasi muda siap menghadapi era globalisasi yang akan datang dengan tidak melupakan sejarah orang-orang terdahulu dengan mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW. Kematangan mental baik jasmani maupun rohani sejak muda untuk menghadapi hal yang besar terutama juga dari aspek akhlak dan ketakwaan kepada sang pencipta yang menjadi dasar utama para remaja untuk menaklukkan Dunia.

Kata Kunci: remaja dalam islam; negara adidaya 2045; adian husaini

PENDAHULUAN

Remaja merupakan periode kritis yang terjadi pada seseorang, dimana pada masa tersebut terjadi peralihan dari anak menjadi dewasa.¹ Buku Psikologi Perkembangan menyebutkan, seseorang dikatakan remaja berkisar antara usia 13 hingga 18 tahun.² Selama masa remaja, seseorang seringkali masih belum bisa menentukan jati dirinya, kerap menghadapi ketegangan, kebingungan, dan kekhawatiran. Selain itu, remaja cenderung memiliki rasa penasaran akan satu hal yang tinggi.³ Selama peralihan dari remaja menuju masa dewasa, seseorang akan mengalami perkembangan sosial. Dimana orang tersebut secara sikap akan berubah dari egosentris menjadi semakin empati.⁴ Peralihan pandangan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya; lingkungan, keluarga, pribadi, iman, akhlak, dan juga pendidikan.⁵ Berbagai faktor tersebut, pendidikan memiliki salah satu peranan yang cukup penting, semakin tinggi tingkat pendidikan dan kecakapan keluasan materi yang diterima bisa mempengaruhi pandangan terhadap pola pikir seseorang yang dapat menjadikan pribadi orang tersebut menjadi lebih dewasa. Selain faktor Pendidikan faktor iman dan akhlak juga memiliki peranan dalam proses kematangan seorang manusia, yang mana hal ini dituangkan dalam beberapa surat. Terdapat di dalam surat Al-Kahfi ayat 13-14:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (١٣)

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِنَّهَا لَقَدْ قُلْنَا

إِذَا شَطَطًا (١٤)

Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali

¹ Batubara, Jose RL. Juni 2010. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. Seri Pediarti. Vol. 12, No. 1, 21-29, <https://saripediatri.org/index.php/sari-pediatri/article/view/540/0>. 15 Mei 2022.

² Hurlock, Elizabeth.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5), Jakarta: Erlangga, 1993.

³ Marwoko, Gatot. April 2019. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*. TASYRI: Jurnal Tarbiyah Syaria'h Islamiyah. Vol. 26, No. 1, 60-75, <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tasyri/article/view/69>. 03 Juni 2022.

⁴ Adila, Dina Rahma & Kurniawan, Afif. Juni 2020. *Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif*. INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol. 5, No. 1, 21-34, <https://e-journal.unair.ac.id/JPKM/article/download/18373/pdf>. 25 Mei 2022.

⁵ Lating, Ainun Diana. 2016. *Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)*. Jurnal Fikratuna. Vol. 8, No.1, 23-35, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/FT/article/download/347/279>, 14 Mei 2022.

tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.

Ayat di atas bercerita para pemuda ashabul kahfi yang sangat beriman kepada Allah SWT yang senantiasa menjaga keimanannya dimana seorang pemuda adalah tonggak bagi suatu ummat yang mana bila suatu kaum pemudanya baik, maka baik pula seluruhnya. Adanya beberapa faktor tersebut merupakan salah satu harapan yang bisa mendorong seseorang untuk menuju masa remaja yang positif. Akan tetapi di zaman sekarang ini sering sekali ditemukan remaja – remaja yang condong kearah negatif. Salah satu contoh kasus remaja diantaranya, AMR siswa SMA-TN Magelang usia 16 tahun telah menusuk dengan sengaja leher temennya hingga tewas, dimana kejadian tersebut terjadi pada 31 Maret 2017 lalu. Saat rekontruksi, tersangka melakukan hal tersebut dengan tenang dan terlihat tanpa penyesalan.⁶ Tersangka pembunuhan tersebut dapat dikatakan masih dibawah umur (anak-anak) karena belum berusia 18 tahun. Mengingat pelakunya usianya masih 16 tahun, masih kah kita menganggapnya sebagai “anak-anak”? Seharunya dengan umur tersebut anak laki-laki sudah akil baligh.

Adanya kasus ini menjadi salah satu dasar bagaimana kondisi remaja saat ini. Hal tersebut menunjukkan minimnya adab, perilaku, pola pikir, dan keimanan yang dapat membentuk karakter seorang remaja menjadi salah arah. Minimnya pembentukan pondasi dasar ini menunjukkan munculnya remaja yang seharusnya bisa dijadikan sebagi generasi penerus bangsa untuk menjadikan negara yang lebih maju menjadi salah satu kendala. Dimana lingkungan kehidupan remaja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja itu sendiri, dengan lingkungan yang kondusif seharusnya dapat mendukung karakter yang baik pada remaja. Contohnya remaja pada jaman Nabi adalah Ali bin Abi Thalib, dimana pada usianya yang masih muda Ali bin Abi Thalib sudah matang secara jiwa dan raganya. Selain itu, contoh lainnya seperti Usamah bin Zaid pada usia 18 tahun sudah diangkat diangkat menjadi panglima perang. Pembentukan karakter pada jaman Nabi, dimulai sejak usia anak 10 tahun, pada usia tersebut anak sudah harus diwajibkan menjalankan shalat lima waktu. Sedangkan jika anak tersebut tidak menjalankan maka sebagai gantinya akan diberikan hukuman. Sedangkan kisah Abdullah bin Umar r.a., dapat ikut berperang setelah berusia 15 tahun. Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, dengan dasar riwayat Imam Bukhari, “Umur 15 tahun merupakan batas usia anak-anak dan dewasa.” Sedangkan Indonesia, pada tingkat pendidikan SMP-SMA sudah menunjukkan usia matang.⁷

Adian Husaini berpendapat bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci berkembangnya suatu peradaban, dan diantaranya yang terjadi pada peradaban Islam.

⁶ Kompas.com

⁷Adian Husaini, *Pendidikan Islam : Mewujudkan generasi gemilang menuju Negara adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, 2018), Cet.3 h 124

Sebagai buktinya adalah apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Dimana di tengah masyarakat jahiliyah Rasulullah SAW telah berhasil membentuk kelompok masyarakat yang memiliki tradisi ilmu yang tinggi, hingga para sahabat Nabi SAW dikenal sebagai orang yang gila ilmu, karena sangat antusiasnya para sahabat dalam menuntut ilmu. Ayat-ayat dalam al-Qur'an telah mendorong para sahabat untuk cinta ilmu dan merubah cara pandang terhadap ilmu pengetahuan, sehingga berkembang menjadi generasi gemar ilmu pengetahuan dengan berakhlak mulia.⁸ Jadi penulis menginginkan konsep pemuda yang lebih baik lagi, khususnya menghadapi Indonesia tahun 2045 adalah menjadi tahun keemasan, mana bangsa Indonesia harus memiliki generasi pemuda yang cerdas dan berakhlak mulia. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik mengangkat judul Konsep Remaja Dalam Islam Menuju Negara Adidaya 2045 Menurut Adian Husaini.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang lebih berfokus pada studi kepustakaan (*library research*), dimana dalam penelitian ini akan mengkaji literatur-literatur konsep remaja dalam Islam menuju Negara Adidaya 2045 menurut Adian Husaini. Penelitian menggunakan metode diskriptif analisis, dengan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang berkaitan dengan konsep remaja dalam Islam menuju negara adidaya 2045. Literatur primer yang digunakan dalam mendukung penelitian ini adalah buku-buku karya Adian Husaini yang mendukung tema penelitian ini. Sumber sekunder yang digunakan didapatkan dari berbagai literatur baik buku maupun jurnal serta ayat-ayat Al-quran berkaitan atau bersinggungan terhadap tema yang diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Negara Adidaya 2045 Secara Umum

Negara Adidaya 2045 dalam hal ini adalah bangsa Indonesia, akan ditandai dengan tercapainya megatren dunia 2045, yang didukung oleh beberapa faktor diantaranya adalah perdagangan internasional, urbanisasi global, demografi dunia, keuangan global, kelas pendapatan menengah, persaingan sumber daya alam, perubahan iklim, kemajuan teknologi, perubahan geopolitik, dan perubahan geoekonomi.⁹ Berdasarkan megatren pendukung berkembangnya adidaya tahun 2045 terdapat lima megatren yang sangat

⁸ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 110.

⁹ Ananta, Aris. Desember 2020. *Prospek Mega-Demografi Menuju Indonesia Emas 2045*. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 15, No. 2, 119-132, <http://ejurnal.kependudukan.lipi.go.id/index.php/jki/article/download/604/pdf>, 2 Juni 2022.

mempengaruhi, yaitu; megatren demografi, dimana akan ditandai dengan tingginya migrasi antara negara (*borderless society*), serta terjadi peningkatan jumlah penduduk di usia tua/lanjut. Keadaan tersebut akan menyebabkan pertumbuhan penduduk dunia semakin melambat yang dimungkinkan terjadi pada 30 tahun mendatang. Berdasarkan hal tersebut, terjadi konsekuensi yang sangat mendesak terhadap penyesuaian sektor produksi untuk mendukung kebutuhan hidup masyarakat. Terdapat perlambatan jumlah pertumbuhan penduduk, menyebabkan pergeseran demografi global, selain itu perlambatan demografi global didukung oleh pertumbuhan penduduk yang sangat pesat di beberapa kawasan global.

Dalam mendukung generasi emas Indonesia tahun 2045, maka hal bangsa ini harus mempersiapkan para pemuda untuk menjadi generasi emas dengan berbagai kemampuan baik dari segi keilmuan maupun akhlak mulia, agar para generasi tersebut kokoh dan tangguh dalam menghadapi perubahan, selalu berfikir maju namun tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian generasi emas dapat menjadi harapan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi tahun 2045. Untuk menciptakan generasi emas dibutuhkan peran berbagai pihak dan juga yang terpenting lembaga pendidikan dapat menjadi sentral pendidikan karakternya. Sehingga hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga nilai-nilai karakter. Karakter penting yang perlu ditanamkan pada generasi emas bangsa ini diantaranya adalah nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan.¹⁰

Berdasarkan berbagai faktor megatren global beberapa negara yang masuk menjadi negara adikuasa (adidaya) potensial diantaranya adalah negara Brasil, India Rusia (negara-negara BRIC), serta negara Uni Eropa. Keseluruhan negara adikuasa potensial tersebut dan Amerika Serikat dapat mendominasi hingga 68 % dari PDB nominal di dunia, serta sebanyak 62,4% dari PDB global (PPP), serta akan menguasai sepertiga total lahan dunia dan setengah dari populasi dunia. Analisis politik dan ekonomi pada tahun 1980-an, menganalisis bahwa negara Jepang akan menjadi salah satu negara adikuasa (adidaya), yang didukung oleh beberapa faktor penunjang diantaranya populasi SDM besar, produk domestik bruto tinggi dan didukung dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun ternyata pada tahun 2012 Jepang mengalami perlambatan ekonomi walaupun masih mendominasi ketiga besar pertumbuhan ekonomi di dunia. Keadaan tersebut berjalan sejak dekade yang hilang mulai tahun 1990-an. Sedangkan dari sisi pertumbuhan penduduk Jepang mengalami pergeseran yang sejak awal tahun 2000-an kondisi penduduk Jepang bergeser ke arah menua. Berdasarkan hal tersebut menepis Analisa sebelumnya

¹⁰ Abi, Antonius Remigius. Desember 2012. *Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 2, No. 2, 85-90, blob:<http://journal2.um.ac.id/bf91427c-2497-46ba-90fb-51fbd7f792a>, 12 Juni 2022.

bahawa Jepang dapat menjadi negara adidaya.¹¹ Indonesia dengan deretan pulau yang sangat banyak membuatnya sangat kokoh untuk dijadikan sebagai tameng pertahanan antara samudera Hindia dan samudera Pasifik. Terlebih lagi berada di Asia bagian tenggara membuat negara Indonesia semakin kuat dengan ketegangan yang sering terjadi.

Sumber daya alam yang sangat melimpah membuat negara Indonesia sebagai negara maritim menjadi salah satu tempat investasi negara-negara besar yang perlu di perhitungkan. Berdasarkan kajian terhadap dampak ekonomi maritim, prioritas ekonomi maritim di titik beratkan pada sektor utama diantaranya adalah industri kelautan, perikanan dan pariwisata bahari. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi kelautan dibutuhkan kebijakan yang inovatif dan berkelanjutan yang didasarkan pada aspek yaitu; peningkatan daya saing, modernisasi sistem produksi, penguatan kapasitas pelaku industri dan berbasis komoditas.¹² Dengan berbagai pengembangan ekonomi tersebut memungkinkan Indonesia menjadi negara adidaya disektor ekonomi maritim dan budaya melalui pernyataan UNESCO beberapa saat yang lalu dalam forum PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa). Maka sangat memungkinkan Indonesia sekarang menuju negara super power alias negara dengan kekuatan adidaya yang akan di akui di Asia saat ini. Bahkan kancah dunia.

Konsep remaja menuju Negara adidaya dari tokoh lainnya

Salah satu juru bicara ideologi Islam yang spektakuler adalah Haji Agus Salim. Cendekiawan Muslim yaitu Haji Agus Salim, merupakan juru bicara ideologi Islam Indonesia, menulis artikel tentang “Cinta Bangsa dan Tanah Air”, dalam artikel tersebut mengkritik pandang nasionalisme sekuler yang secara berlebihan memuja Ibu Pertiwi, dimana dalam pandangan nasionalisme sekuler tersebut Ibu Pertiwi dipandang melebihi Tuhan. Dalam artikel yang ditulis Haji Agus Salim tersebut, “demikian juga dalam cinta tanah air, kita mesti menunjukan cita-cita kepada yang lebih tinggi daripada segala benda dan rupa dunia, yaitu kepada hak, keadilan, dan keutamaan yang batasnya dan ukurannya telah ditentukan oleh Allah Subhanahu wa-ta’ala.” Pandangan Haji Agus Salim terkait Ibu Pertiwi sangat mendasar dan tidak mengurangi ketakwaan, yang menganggap keindahan serta kekayaan tanah air merupakan salah satu anugerah Allah dan tidak muncul secara langsung begitu saja. Oleh karena itu, sebaiknya bagi seorang muslim selalu berpandangan bahwa cinta tanah air merupakan bagian keimanan dan rasa syukur terhadap Allah, dan sudah pastinya seseorang muslim harus memprioritaskan Allah di atas segalanya.

¹¹ *Ibid.*

¹² K. Sapanli, T. Kusumastanto, S. Budiharsono, & Agus Sadelie. Juni 2020. *Dinamika Dan Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kelautan Indonesia*. Jurnal Kebijakan Sosek KP. Vol. 10, No. 2, 117-129, <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/jkse/article/view/9248/7085>, 01 Juni 2022.

Seseorang filosof muslim yaitu Syed Muhammad Naquib al-Attas, menyatakan dalam ceramah di Festival Islam Internasional di Manchester 1975 terkait hakikat loyalitas manusia kepada Tuhannya, yaitu: “Negara bagian dan pemerintah berubah dari waktu ke waktu, dan jika kesetiaan diarahkan kepada mereka maka nilai-nilai juga akan berubah. Jadi dalam masyarakat Barat, perubahan adalah sesuatu yang wajar. Mereka mengatakan bahwa masyarakat yang tidak berubah itu aneh dan tidak wajar. Tentunya jika Anda akan menempatkan kesetiaan Anda kepada Allah, Dia tidak berubah. Itulah yang dimaksud dengan validitas nilai absolut. Kami menolak kemungkinan nilai relatif kecuali dalam domain tertentu”.

Al-Attas menegaskan bahwa loyalitas terbesar bagi seorang manusia harus ditujukan kepada Tuhannya. Sedangkan apabila prioritas utama seseorang pada negara dan pemerintahan, maka nilai-nilai nasionalisme bagi negara dan pemerintah akan mengalami perubahan, sebagaimana umumnya yang terjadi di negara-negara barat. Dimana terkait nilai kebaikan atau keburukan tidak dapat ditentukan secara pasti. Hal tersebut sangat berbeda dengan Islam, baik nilai kebaikan dan keburukan selalu memiliki kepastian karena didasarkan pada ajaran-ajaran Allah.

Bisa kita ambil kesimpulan dari pernyataan di atas bahwa Kecintaan kita khususnya bagi para remaja masa depan yang menghadapi Tahun 2045 nanti yaitu kepada Negara kesatuan Republik Indonesia adalah kecintaan yang harus dibarengi dengan rasa keataqwaan kepada sang pencipta Allah SWT. yang mana disini jangan sampai anak remaja kedepannya melupakan asas negaranya sendiri karena masuknya budaya-budaya barat. Sehingga peran pendidikan disini sangat penting dalam upaya memupuk kecintaan para remaja kepada sang pencipta Allah SWT dan Negeranya untuk menyongsong tahun 2045. Peranan pendidikan harapannya tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan karakter seseorang¹³, namun yang terpenting dapat menumbuhkembangkan ketakwaan kepada Tuhannya dan kecintaan kepada negaranya.

Pandangan Adian Husaini Terhadap Remaja

Era globalisasi kini tidak dapat dihindari lagi, dimana perkembangan teknologi dalam berbagai hal baik komunikasi dan transportasi menjadi dampak globalisasi tersebut. Hingga dampaknya sangat dirasakan pada tingkatan pendidikan, dimana kebijakan pendidikan semakin fleksibel pada tingkatan sekolah SMP hingga SMA sudah menerapkan sistem SKS. Dengan penerapan sistem SKS tingkatan SMP – SMA tidak harus ditempuh dengan 3 tahun, namun dapat lebih cepat dengan landasan target pembelajaran seluruhnya telah

¹³ Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia, Maya Nova Nurva Novita, & Eni Lestarina. Oktober 2017. *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*. Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 2, No. 2, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi/article/view/233/261>. 15 Juni 2022.

terpenuhi. Menurut pandangan Adian Husaini sistem Pendidikan yang baik hendaknya tetap memperhatikan konsep dasar terkait “anak-anak dan dewasa”, serta untuk mendukung tujuan dari pendidikan yang diinginkan sudah seharusnya pendidikan dapat didasarkan pada ketentuan ilmu wahyu (*revealed knowledge*), dan tidak hanya berdasarkan pada riset empiris saja yang hanya bersifat lokal dan parsial. Hal tersebut telah terbukti, dimana dimasa lalu para tokoh-tokoh besar telah menjadi pemimpin nasional yang hebat dan berani di usia yang sangat muda. Sudah seharusnya kita melakukan perubahan, sehingga kebudayaan bangsa kita tidak hancur oleh perubahan zaman.¹⁴ Kini dengan dasar umur usia seseorang anak atau remaja, seolah-olah usia anak ditentukan oleh tahun dan dianggap lama untuk masanya sehingga tanggung jawab yang diterima oleh seorang anak sekarang sangat terbatas dipadangkan usia anak jaman dulu. Sehingga generasi remaja sekarang cenderung dianggap belum dewasa, secara akal remaja sekarang belum matang namun secara syahwat sudah mengalami kematangan. Selain itu generasi sekarang umumnya, dianggap belum dapat menentukan sikap hidupnya sendiri.

Sebenarnya sejak umur 15 tahun, seseorang sudah dapat dikatakan dewasa, sehingga ketika anak sudah masuk pada pendidikan SMA dianggap belum dewasa seharusnya perlu dipertanyakan. Seorang psikolog Adriano Rusfi menyatakan bahwa literatur psikologi di abad ke-19 tidak mengenalkan terkait masa remaja (*adolescence*), namun sejak abad ke-20 masa remaja mulai diperkenalkan, yang mana generasi tersebut dewasa secara fisik (*baligh*) namun belum dapat dikatakan dewasa secara mental (*aqil*).¹⁵ UU Perkawinan No 1/1974, menjelaskan bahwa seseorang wanita dapat menikah dengan umur minimal 16 tahun. Batas umur tersebut menunjukkan bahawa seorang wanita dirasa mental dan jiwa sudah dewasa. Disisi lain, peranan pendidikan disini sangat penting dalam mendewasakan serta memandirikan, sehingga tidak memaksa remaja berlama-lama menjadi anak-anak.

Berdasarkan riwayat hadits dari Abdullah bin Umar r.a. disebutkan, bahwa Rasulullah baru mengizinkan Abdullah bin Umar untuk ikut perang setelah usia 15 tahun.” Berdasarkan hadits Nabi saw tersebut, dan fakta sejarah Pendidikan, dapat dipahami seseorang yang berusia 15 tahun merupakan masa peralihan dimana seorang anak-anak akan memasuki masa dewasa. Harapannya pada masa tersebut, siswa harus disiapkan secara jiwa dan raganya agar menjadi manusia dewasa yang sebenarnya. Rasulullah SAW telah memberikan teladan, dengan mendidik anak-anak yang masih berumur belasan tahun menjadi seseorang yang matang di usia yang masih muda. Sejarah menjelaskan bahwa Usamah bin Zaid telah diangkat menjadi panglima perang di usia 18 tahun oleh Nabi saw. Selain itu, Usamah diijinkan mengikuti perang dengan bangsa romawi di usia yang masih muda yaitu 15 tahun, serta Usamah sudah dapat memimpin pasukan yang diantaranya

¹⁴ Adian Husaini, *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: At-Ta'qwa, 2017) h. 58

¹⁵ *Ibid.*, h. 51

terdapat Abu Bakar ash-Shiddiq r.a., Umar bin Khathab r.a., dan lain-lain. Diantara sahabat Nabi saw yang masuk Islam di usia yang sangat muda adalah Ali bin Abi Thalib (10 tahun), Thalhah bin Ubaidillah (14 tahun), Zubair bin Awwam (16 tahun), Saad bin Abi Waqqash (17 tahun), Said bin zaid 15 tahun, dan sebagainya.

Selama ini, lembaga pendidikan non formal (pesantren) yang berhasil dalam membentuk akhlak dan kematangan jiwa seseorang anak. Sehingga pesantren ini memiliki pengaruh dan peranan yang besar dalam mendidik moral bangsa.¹⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofir menunjukkan bahwa pesantren mempunyai tradisi yang khas dan dalam mendidik siswanya dibandingkan pendidikan formal ada selama ini. Tradisi pesantren tersebut, akan teruskan atau diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan tidak mengurangi tradisi sebelumnya sehingga tradisi pesantren tetap terjaga hingga sekarang.¹⁷ Pesantren sebagai lembaga studi islam, dengan berbagai tradisinya memiliki nilai-nilai historis terhadap gerakan sosial keagamaan.¹⁸ Peranan pesantren dalam konteks keindonesian memberikan sebuah wacana yang selalu hidup, dinamis, segar, dan aktual.¹⁹ Sehingga lembaga pendidikan pesantren memiliki identitas tersendiri bagi perkembangan pendidikan khususnya islam di Indonesia.

Menurut pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa anak-anak remaja kita yang ada di Indonesia nanti akan menghadapi era globalisasi menjadi Negara Adidaya di tahun 2045, harus dipersiapkan sejak dini khususnya anak-anak yang sudah menginjak ke usia 15 Tahun karena sudah banyak contoh-contoh orang terdahulu yang sudah menjadi pemimpin diberbagai bidang mulai dari Sahabat Nabi Muhammad SAW yang menjadi pimpinan perang sejak muda dan juga tokoh-tokoh Pimpinan Pesantren yang sudah memimpin pondoknya sejak Muda. Maka perlu adanya penanaman sejak dini bekal-bekal psikis yang baik, baik akademisnya serta bekal rohaninya yang kuat serta keimanan kepada sang pencipta.

Pandangan Adian Husaini Terhadap Remaja Generasi Adidaya 2045

Adian Husaini menuliskan dalam bukunya memandang remaja generasi adidaya 2045 lebih dipacukan ke dalam tanggung jawab bangsa Indonesia itu sendiri, dimana bangsa ini harus melaksanakan Pendidikan dengan tujuan membentuk manusia seutuhnya dan negara

¹⁶ Munif, Muhammad. Februari 2018. *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains*. Jurnal Penelitian, Vol. 12, No. 1, <https://core.ac.uk/download/pdf/298614347.pdf>, 12 Juni 2022.

¹⁷ Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2017. *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*. Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/al-tanzim/article/view/109/89>, 12 Juni 2022.

¹⁸ Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Islam H istoris: *Dinamika Studi Islam diIndonesia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), h. 65-82.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 7-26.

tadwa sesuai Amanah UUD dan UU Pendidikan. Dalam buku Adian Husaini tersebut, beliau menghendaki pemerintah secepatnya mengembangkan kurikulum taqwa serta mengaplikasikannya pada berbagai lembaga-lembaga yang fokus dalam pendidikan mulai dari keluarga, masjid, sekolah, pesantren, perguruan tinggi, dan lain-lain. Kurikulum yang dikembangkan dapat diawali pada tahap “tazkiyatun nafs”, “mujahadah ‘alan nafs”, yang didalamnya mengajarkan tentang berjihad melawan hawa nafsu ataupun pengendalian diri. Berdasarkan hal tersebut, sebuah ibadah dapat mempunyai makna yang penting, dalam proses melatih pengendalian diri seseorang. Sabda Rasulullah SAW: “al-Mujaahidu man jaahada nafsahu”. Bahwa, seorang mujahid adalah orang yang berjihad melawan hawa nafsunya. (HR Tirmidzi, shahih menurut al-Iraqi).²⁰ Ummunya kita telah mengenal dan menjalankan jihad melawan hawa nafsu saat bulan Ramadhan, dan hal tersebut merupakan bentuk jihad fi-sabilillah. Dengan menahan hawa nafsu hingga sebulan lamanya, diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan seseorang. Pejabat yang memiliki ketakwaan sebagaimana mampu menahan hawa nafsu sudah dipastikan tidak akan menjadi pemimpin yang zalimi pada rakyat dan bangsanya.

Pandangan Adian Husaini dalam bukunya pengembangan dan penerapan kurikulum taqwa bertujuan membentuk seorang manusia dengan penuh ketakwaan. Pengembangan kurikulum tersebut harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun seluruh warga muslim khususnya, dengan maksud mulia dengan berdasarkan tujuan yang baik untuk generasi berikutnya. Penting untuk dilakukan setelah penerapan kurikulum taqwa tersebut yaitu dengan melakukan evaluasi hasil pelaksanaan kurikulum agar dapat diketahui keberhasilannya. Indikator kurikulum tersebut dapat dilihat dari keimanan dan ketakwaan seseorang terhadap Allah SWT. Raja Ali Haji pernah bernasehat dalam “Gurindam Dua Belas” yaitu barang siapa tiada memegang agama, sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama. Barang siapa mengenal yang empat, maka ia itulah orang yang ma'rifat, barang siapa mengenal Allah, suruh dan tegahnya tiada ia menyalah. Barang siapa mengenal diri, maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri. Barang siapa mengenal dunia, tahulah ia barang yang teperdaya. Barang siapa mengenal akhirat, tahulah ia dunia mudarat.²¹

Dalam buku Adian Husaini menyebutkan anak dengan kisaran umur belasan tahun sudah termasuk menginjak masa remaja, dimana mereka dapat dicetak menjadi generasi unggul untuk menjadi penerus bangsa. Di tahun 2045 nantinya, para generasi itulah yang menghadapi tantangan besar dalam era globalisasi yang tak terhindarkan. Dengan itu maka para generasi mendatang harus dibekali dengan ilmu dan akhlak yang mulia sehingga generasi selanjutnya tidak kalah ditengah dengan perubahan jaman tersebut (era globalisasi). Sebagai bentuk perubahan jaman tersebut maka pasti akan bermunculan budaya-budaya

²⁰ Adian Husaini, *Loc. Cit.* h. 17

²¹ Adian Husaini, *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045* (Depok: At-Taqwa, 2017), h. 51

asing yang tidak sesuai dengan jatidiri Bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka modal terpenting bagi generasi berikutnya adalah cinta tanah air serta ketakwaan kepada Tuhannya yang kuat, dengan itu dapat menjadi benteng untuk menghadapi persaingan dan perubahan di era globalisasi Negara Adidaya tahun 2045.

Konsep Remaja Islam Menuju Negara Adidaya Menurut Adian Husaini

Berdasarkan dari tulisan yang terdapat pada buku Adian Husaini, selain mengungkapkan mengenai pandangan remaja, di buku tersebut juga dipaparkan mengenai konsep remaja Islam menuju Negara adidaya. Terdapat beberapa acuan pembelajaran dari kisah-kisah Islam dalam pembentukan mental dan karakter remaja yang baik, diantaranya:

Belajar adab dari Kisah Lukman

Pada buku tersebut diceritakan pada Mei 2015 Adian Husaini melakukan ceramah dan diskusi di berbagai kota di Jawa dengan tema pendidikan keluarga. Adian Husaini menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendidik dan merupakan guru yang pertama dan utama bagi anaknya. Ibnu Abbas r.a. menegaskan bahwa makna surat at Tahhrim ayat 6 "*Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*" adalah "*addibuuhum wa 'allimuuhum !*" didiklah dirimu dan keluargamu agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu.²² Dikutip dalam Kitab Adabul Alim wal-Muta'allim, karya KH. Hasyim Asy'ari, bahwa Imam asy-Syafii -rahimahullah- menyatakan, beliau mengejar adab seperti seorang ibu yang mencari anak satu-satunya yang hilang. Sehingga dengan pentingnya pembelajaran adab serta ilmu pengetahuan dipandang kunci utama seseorang selamat di dunia dan akhirat. Berdasarkan hal di atas, dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan karakter yang berfokus pada pengembangan adab, untuk seluruh kegiatan pendidikan khususnya di negara kita. Adab merupakan sebuah pandangan dan sikap baik yang melekat dalam diri seseorang sesuai ketentuan Allah. Menurut Prof. Naquib al-Attas, adab dapat digunakan sebagai *right action*, serta dapat diartikan "sopan santun dalam Islami". Orang beradab selalu dapat memahami dirinya baik dalam segi perbuatan maupun tindakan sehingga seseorang tersebut dapat meletakkan kedudukan dirinya dalam tatanan wujud di alam ini.²³ Di dalam Al-Quran diberikan contoh seorang Luqman al-Hakim yang mendidik anaknya dengan penuh keteladanan sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman: 12-19.²⁴

Pembelajaran adab yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya merupakan anugerah dan hikmah dari Allah. Menurut Prof. Naquib al-Attas, menjelaskan

²² Adian Husaini, *Pendidikan Islam : Mewujudkan generasi gemilang menuju Negara adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, 2018), Cet. 3, h. 112

²³ *Ibid.*, h. 113

²⁴ *Ibid.*, h. 114

bahwa adab merupakan sebuah hikmah untuk seseorang dari Allah dan bukannya datang dari sekolah atau kampus. Nasehat Luqman al-Hakim diantaranya memberikan pelajaran tentang adab kepada Allah SWT terkait dengan syirik, karena termasuk kezaliman yang besar. Syirik itu hakekatnya menduakan keberadaan Allah, karena disetarakan dengan makhluknya. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw bertanya kepada Muadz bin Jabal:

"Tahukah kamu apa hak Allah atas bamba-hamba-Nya?" Mu'adz berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Lalu, Nabi bersabda, (yaitu) "hendaknya mereka beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga." (HR Bukhari dan Muslim)²⁵

Berdasarkan hadits di atas sudah jelas, bahwa kita tidak diperkenankan menyekutukan/menduakan Allah, serta menaruh kecintaan pada makhluk-Nya lebih besar dibandingkan kecintaan kita kepada Allah dan rasul-Nya. Di era masakini kita mungkin akan mudah menjumpai adab kepada Allah itu sudah mulai luntur, bahkan secara terang-terangan berani menantang Tuhan Yang Maha Esa.²⁶ Adanya beberapa tulisan di atas maka dapat kita ketahui dalam buku tersebut dijelaskan beberapa hal yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak terutama bekal adab yang merupakan sebagai pondasi awal pembentukan karakter yang baik.

Dalam buku Adian Husaini juga dipaparkan beberapa hal negatif yang dalam islam pun dilarang untuk dilakukan, diantaranya adalah perbuatan zina. Banyak orang masa kini yang terang-terangan melakukan zina dan bahkan apa yang menjadi larangan tersebut merupakan bagian dari hak asasi manusia, dan menganggap zina bukannya aib atau sebuah kejahatan. Pada buku ini pun dijelaskan mengenai Allah SWT mengharamkan khamr, Allah SWT memerintahkan menutup aurat. Akan tetapi seiring perkembangan zaman dijumpai manusia yang masih melanggar ketentuan Allah SWT tersebut. Berdasarkan pelajaran yang diberikan oleh Luqman terkait pembelajaran adab kepada anaknya, sudah sewajarnya kita meneladani hal tersebut dan melakukan pembelajaran adab kepada remaja generasi penerus bangsa ini. Di era modern ini, memiliki anak yang beradab kepada orang tua, sangatlah tinggi nilainya. Sehingga agar para orang tua dapat melakukan pembelajaran adab dengan baik, sudah sepantasnya orang tua memahami tentang adab dan ilmu. Agar orang tua dapat menjadi guru yang baik dan tauladan bagi anak-anaknya.

Di era modern ini, tidak banyak orang tua yang tahu tentang adab yang baik, dan bahkan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama untuk anaknya pun tidak dijalankan, karena orang tua sekarang terlalu sibuk dengan urusan pekerjaannya sehingga tanggung jawab kepada anaknya tidak terpenuhi. Padahal, pendidikan anak pertama kali didapatkan didalam lingkungan keluarga. Kini banyak majelis taklim yang dilakukan ibu-ibu, turut

²⁵ *Ibid.*, h. 115

²⁶ *Ibid.*, h. 117

serta menjadi wadah dalam pendidikan adab bagi anak. Namun peran serta ayah dalam keluarga harus dominan, karenan penanggung jawab didalam keluarga.²⁷

Pendidikan Sultan Muhammad Al-Fatih

Sejarah Muhammad Al-Fatih merupakan salah satu tauladan yang dapat digunakan sebagai pilar-pilar pendidikan islam di zaman sekarang, dimana kita dapat mengambil pelajaran-pelajaran dalam hal mencintai Islam, bagaimana dalam mengamalkan al-Quran, dan sunnah-sunnah Nabi. Selain itu, kita dapat mempelajari berbagai cara mendidik generasi muda dalam memperkuat pemahaman akan Islam, menanamkan semangat berjihad, dan mengembangkan kekuatan mental dan keberanian.²⁸

Dalam jiwa Muhammad al-Fatih terdapat suri tauladan yang baik yang dapat digunakan sebagai contoh dalam model dalam pembelajaran adab dan semangat dalam mencari ilmu. Dalam keberhasilannya dalam menuntut ilmu terdapat kunci pokok dalam menunjang pendidikan antara lain; guru, orang tua, dan peserta didik.²⁹ Muhammad al-Fatih disebut juga dengan sebutan Sultan Muhammad II, telah memimpin Daulah Turki Utsmani pada usia yang termasuk masih muda yaitu 22 tahun dan merupakan seorang pemimpin yang telah disebut oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin dan pasukan yang berada di bawah kepemimpinannya adalah sebaik-baik pasukan." (HR. Ahmad). Sultan Murad II merupakan ayah dari Muhammad al-Fatih, beliau sangat mengutamakan pendidikan anak-anaknya, selalu mencarikan guru-guru yang terbaik pada anaknya. Salah satu seorang guru yang mempunyai adab yang baik dan mempunyai pengetahuan yang luas yaitu Maula Ahmad ibnu Ismail al-Kurani. Agar proses mendidik berjalan dengan baik bahkan Sultan Murad membekali Al-Kurani sebuah tongkat untuk memukul jika muridnya tidak disiplin atau taat kepadanya.³⁰ Ibrahim ibn Isma'il al-Zarnuji, dalam kitabnya, *Ta'lim al-Muta'allim Tharid al-Ta'allum*, menyatakan dalam mendukung keberhasilan pengajaran memerlukan keseriusan seseorang peserta didik, guru, serta orang tua. Sedangkan kisah dari Muhammad al-Fatih tersebut merupakan tauladan bagi generasi pemuda dalam menuntut ilmu dimana antara orang tua, guru, dan anak didik sangat mendukung dalam keberhasilan dalam belajar. Buku tersebut juga menjelaskan bahwa sebelumnya Muhammad al-Fatih tidak mau taat kepada gurunya, namun dengan penuh

²⁷ *Ibid.*, h.119

²⁸ Ridwan, Muhammad & Bakhtiar, Nurhasanah. Mei 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel*, Jurnal Wardah, Vol. 21, No. 1, 50-65, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/5824>, 12 Juni 2022.

²⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan generasi gemilang menuju Negara adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, 2018), Cet. 3, h. 272

³⁰ Ali Muhammad al-Shalabi, *Fatih Qasthathiniyyah Sulthân Mubammad al-Fatih*, Kairo Dar Ibn al-Jauzi, 2007), h. 55

keseriusan, keikhlasan, dan kecerdasan guru, serta didukung oleh dukungan orang tuanya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik..

Syekh Aaq Syamsuddin merupakan guru Muhammad al-Fatih lainnya yang termasuk guru yang sangat hebat, serta mempunyai peranan yang sangat besar dalam penakluk spiritual Konstantinopel. Syekh Aaq Syamsuddin benar-benar memerankan peran sebagai seorang muaddib lahir batin, dalam mendidik Sultan dan memberikan inspirasi terus-menerus agar Sultan tidak menyerah dalam mewujudkan kebenaran nubuwah Nabi terakhir, yaitu dibukanya Kota Konstantinopel. Sang Sultan sangat membanggakan dan mensyukuri kehadiran gurunya tersebut.³¹ Dalam artikelnya, Kholili Hasib menunjukkan, bahwa Syekh Aaq Syamsuddin bersasal dari negeri Syam dan merupakan ulama ahli tasawwuf dengan nama yang sebenarnya adalah Muhammad bin Hamzah al-Dimasyqi al-Rumi. Lahir pada tahun 792 H/1389 M di kota Damaskus.

Muhammad al-Fatih diajari oleh Syekh Syamsuddin berbagai ilmu dasar tentang al-Qur'an, al-Hadits, Fikih serta Bahasa Arab. Selain itu Syekh Syamsuddin telah meyakinkan Sultan Muhammad al-Fatih bahwa dialah pemimpin yang berhasil menaklukkan Konstantinopel seperti yang dikatakan Rasulullah SAW. Syekh Syamsuddin dikenal juga sebagai ahli pengobatan, yang peduli terhadap penyakit jasmani dan juga penyakit-penyakit rohani, serta Dia menulis kitab Maadat al-Hayat. Imam Syaukani dalam kitab al-Badru al Thali mengkisahkan, syekh Syamsuddin berkhawatir pada saat sedang berlangsung peperangan menaklukkan Konstantinopel. Khalwat adalah istilah khas di dunia sufi, yang maksudnya mengasingkan diri untuk mendekatkan kepada Allah atau tafakkur, tadabbur dan muhasabah. Dalam khalwatnya syekh Syamsuddin berdoa agar al-Fatih dapat menaklukkan Konstantinopel dalam waktu dekat.³²

Membaca pernyataan di atas kita bisa menyimpulkan dan mengambil intisari bahwa adian Husaini mengambil dari beberapa pemikiran baik itu dari al-qur'an dan tokoh-tokoh Konsep untuk mempersiapkan remaja yang akan menghadapi masa era globalisasi negara adidaya di tahun 2045. Dibukapun dijelaskan salah satu faktor utama adalah didikan awal dari sebuah keluarga yang di dalamnya ada ayah dan ibu serta saudara-saudara yang membangun karakter dia sejak dini. Jika diambil dari kisah keluarga Lukman pendidikan utama yang pertama adalah keluarganya terlebih dahulu yang menanam karakter dan jika kita ambil pelajaran dari kisah Sultan Muhammad Al-fatih yang menjadi pilar awal adalah adab dan ilmu yang diberikan oleh seorang guru yang menjadi model bagi muridnya itu sendiri, yang mana dari kedua kisah tersebut adalah konsep utama untuk remaja-remaja yang akan datang menghadapi Negara Adidaya 2045 adalah keluarga yang mendidik karakter serta guru yang meneruskan dengan mengajarkan adab dan ilmu.

³¹ *Ibid.*, h. 191

³² Al-Badru Thali", Jilid II, h. 167

Corak Pemikiran Adian Husaini

Tradisi Islam menjelaskan konsep ilmu yang ajarakan dari zaman Nabi hingga kini bersifat tauhidy, dimana tidak bersifat sekuler atau tidak bersifat dikotomi antara unsur dunia maupun akhirat. Sehingga dalam Islam semua ilmu bertujuan untuk mengenal (ma'rifah) kepada Allah swt. Serta bertujuan untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini dapat kita pahami saat Rosullah mendapat wahyu pertama, saat itu Allah menjelaskan mengenai perintah membaca (iqra') dan menulis yang disimbolkan pena (qalam). Dalam wahyu tersebut menjelaskan kejadian penciptaan manusia yang berasal dari "al-alaq" (sesuatu yang melekat). Berdasarkan hal tersebut dalam proses membaca dan belajar tidak dapat terpisahkan dalam dasar keimanan, sehingga apa yang akan kita lakukan atas dasar Allah (iqra'bismi rabbikalladzii khalaq).³³ Tauhidy sebagai konsep keilmuan dalam Islam, jelas berbeda dengan metodologi keilmuan sekuler dan pasti akan menolak sumber-sumber keilmuan yang berdasarkan Kitab Suci.³⁴

Adian Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat* menuliskan terkait sekulerisme berdasarkan pandangan Muhammad Tahir Azhary, yang menjelaskan bahwa paham sekulerisme merupakan suatu paham yang memisahkan dan menetralsir anatara bidang politik, kenegaraan, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan teknologi, dari hal-hal yang berkaitan dengan agama atau hal yang bersifat ghaib.³⁵ Berdasarkan hal tersebut, sehingga dalam konsep pendidikan dalam islam harus berdasarkan tauhid dan menjadi asas atau dasar dalam konsep pendidikan Islam, sehingga setiap penyelenggaraan pendidikan hanya bertujuan untuk menjadi hamba Allah. Sehingga sistem pendidikan di negara kita seharusnya tidak harus membedakan antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Keduanya seharusnya harus diintrasikan agar setiap generasi berikutnya mengenal agama dengan baik serta tidak tertinggal dengan perkembangan zaman.³⁶

Adian Husaini juga menjelaskan dalam tradisi atau konsep ilmu dalam Islam tidak bersifat "spesialisasi buta", karena ilmuan-ilmuan Islam dahulu tetap mengenal luas berbagai pengetahuan diberbagai bidang. Konsep spesialisasi sempit tersebut menutup pandangan ilmuan-ilmuan sekuler dari khazanah keilmuan berbagai bidang lain, padahal konsep keilmuan dalam Islam bersifat *multi-disciplinary* dan *inter-disciplinary*. Ardian Husaini juga menjelaskan terkait permasalahan-permasalahan *linierisme*, sebenarnya hakekat keilmuan merupakan lintas bidang, sehingga ketika seseorang berfokus pada satu bidang maka ilmu pengetahuan akan terpecah-pecah. Sehingga sudah semestinya seseorang

³³ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, h. 28.

³⁴ *Ibid.*, h. 44.

³⁵ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler- Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 270-271.

³⁶ Adian Husaini, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 21

harus mempelajari berbagai bidang keilmuan dalam proses pendidikannya.³⁷ Ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam memiliki tujuan dan kedudukan yang mulia. Dalam Islam tujuan memperoleh ilmu pengetahuan hakekatnya adalah untuk mengenal Allah SWT. serta mendapatkan kebahagiaan (saadah) sebenarnya.³⁸

Husaini menjelaskan Islam adalah agama yang menjunjung tinggi tradisi keilmuan serta menghargai ilmu pengetahuan. Seperti apa yang dikatakan oleh Sayyidina Ali ketika ada orang bertanya kepadanya mengenai ilmu dan harta, Ali r.a. menjawab: “Lebih mulia ilmu. Ilmu akan menjagamu, harta kamu harus menjaganya. Ilmu bila kamu berikan bertambah, harta berkurang. Ilmu warisan para Nabi, harta warisan Fir’aun dan Qarun. Ilmu menjadikan kamu bersatu, harta bisa membuat kamu berpecah belah dan seterusnya.”³⁹

Banyak ilmuwan telah menjelaskan bahwa ilmu merupakan kunci dari peradaban, dimana peradaban akan berkembang selalu didukung oleh berkembangnya ilmu pengetahuan, termasuk berkembangnya peradaban Islam selama ini. Zaman Rasulullah saw. para sahabat dikenal sangat antusias dalam mencari ilmu (gila ilmu). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa budaya ilmu dalam masyarakat dapat menjadi asas penting dalam berkembangnya suatu kebudayaan. Pentingnya dalam menempuh ilmu sudah pastinya harus dibekali akhlak yang mulia agar, dalam pengaplikasian ilmu pengetahuan tersebut tidak salah arah. Sehingga dalam pendidikan diperlukan pembelajaran karakter, dimana disetiap pendidikan harus mempunyai tujuan membentuk pribadi-pribadi menjadi insan yang berkeutamaan. Sehingga perilaku atau akhlak menjadi landasan ilmu pengetahuan setiap insan berpijak.⁴⁰

PENUTUP

Setelah melakukan elaborasi terhadap berbagai referensi terkait penelitian ini, khususnya kajian terhadap konsep remaja menuju negara adidaya menurut Adian Husaini dapat disimpulkan bahwa harus disiapkan sejak dini untuk anak-anak remaja di Indonesia dalam menghadapi era globalisasi menjadi negara adidaya di tahun 2045. Sesuai dengan beberapa pemikiran baik itu dari al-Qur’an, hadis, dan tokoh-tokoh konsep untuk mempersiapkan remaja yang akan menghadapi era globalisasi negara adidaya di tahun 2045.

Salah satu faktor utamanya untuk mempersiapkan remaja yang akan menghadapi era globalisasi negara adidaya di tahun 2045 adalah didikan awal dari keluarga yang di

³⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 122

³⁸ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, h. 32.

³⁹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 110.

⁴⁰ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, h. 41.

dalamnya ada ayah dan ibu serta saudara-saudara yang membangun karakter mereka sejak dini, serta guru yang meneruskan dengan mengajarkan adab dan ilmu. Maka dari itu, modal utama ke depan adalah kecintaan kepada bangsa serta keimanan kepada sang pencipta, ketakwaan yang kuat juga rasa kepemilikan kepada bangsa dan agama yang nantinya akan menjadi benteng kokoh untuk menghadapi era globalisasi negara adidaya tahun 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Antonius Remigius. *Paradigma Membangun Generasi Emas Indonesia Tahun 2045*. (Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Vol. 2, No. 2, 85-90, 2012).
- Adian Husaini *Reformasi Pendidikan Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, 2017).
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Bogor: Komunitas Nuun dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, 2011).
- Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan generasi gemilang menuju Negara adidaya 2045*, (Depok: Attaqwa, 2018).
- Adila, Dina Rahma & Kurniawan, Afif. *Proses Kematangan Emosi pada Individu Dewasa Awal yang Dibesarkan dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif*. (INSAN: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol. 5, No. 1, 21-34, 2020).
- Ali Muhammad al-Shalabi, *Fatib Qasthanthiniyyah Sulthân Mubammad al-Fatih*, (Kairo Dar Ibn al-Jauzi, 2007).
- Ananta, Aris. *Prospek Mega-Demografi Menuju Indonesia Emas 2045*. (Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 15, No. 2, 119-132, 2022).
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*. (Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 2, 2017).
- Batubara, Jose RL. *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. (Seri Pediarti. Vol. 12, No. 1, 21-29, 2010).
- Depatemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi; Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).
- Hurlock, Elizabeth.B, *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (edisi ke-5), (Jakarta: Erlangga, 1993).
- K. Sapanli, T. Kusumastanto, S. Budiharsono, & Agus Sadelie. *Dinamika Dan Kebijakan Pengembangan Ekonomi Kelautan Indonesia*. (Jurnal Kebijakan Sosek KP. Vol. 10, No. 2, 117-129, 2020).
- Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Islam H istoris: *Dinamika Studi Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Galang Press, 2002).

- Lating, Ainun Diana.. *Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala Dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah)*. (Jurnal Fikratuna. Vol. 8, No.1, 23-35, 2016).
- Marwoko, Gatot. *Psikologi Perkembangan Masa Remaja.TASYRI': Jurnal (Tarbiyah Syari'ah Islamiyah*. Vol. 26, No. 1, 60-75, 2019).
- Munif, Muhammad. Februari 2018. *Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren: Menggagas Interkoneksi Agama dan Sains*. (Jurnal Penelitian, Vol. 12, No. 1, 2018)
- Ranny, Rize Azizi A.M, Ervina Rianti, Sinta Huri Amelia, Maya Nova Nurva Novita, & Eni Lestarina. *Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling*. (Jurnal Penelitian Guru Indonesia. Vol. 2, No. 2, 2017).
- Ridwan, Muhammad & Bakhtiar, Nurhasanah. *Nilai-Nilai Pendidikan dan Dakwah Muhammad al-Fatih Sebagai Penakluk Konstantinopel*, (Jurnal Wardah, Vol. 21, No. 1, 50-65, 2020).